

Peran Generasi Milenial Dalam *Religious Moderation*

Moh.Muntholib¹, Nelud Darojatul Aliyah²

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: muntholibentalsewu@gmail.com¹, neluddarajaatulaliyah@unsuri.ac.id²

Abstract

Indonesian culture, ethnicity, race, language and religion are very diverse. Millennial young men and women must be present to mediate disputes with knowledge and religious moderation. The aim of this research is to determine the role of the millennial generation in religious moderation. This research uses library research methods, which means collecting data or searching for journals in libraries and other sources that provide books and other informational materials. One example of a library research source is Google Scholar, which can be used to search for journals. Additionally, they use a naturalistic approach, which is a type of qualitative research that aims to provide a deeper understanding of the breadth of a phenomenon in a specific context. The millennial generation plays a very important role in building religious moderation in Indonesia. They can function as figures or agents of change who spread the message of religious moderation into society, such as holding outreach, utilizing technology, and being involved in positive activities, such as organizing. Millennial youth can help create a more harmonious, peaceful and tolerant environment by understanding and implementing religious moderation.

Keywords: *millennial, religious moderation, diversity, harmony, peace and tolerance.*

Abstrak

Budaya, suku, ras, bahasa, dan agama Indonesia sangat beragam. Pemuda dan pemudi milenial harus hadir untuk menengahi perselisihan dengan ilmu dan moderasi agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan peran generasi milenial dalam moderasi beragama (*religious moderation*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan data atau mencari jurnal di perpustakaan dan sumber lain yang menyediakan buku dan materi informasi lainnya. Salah satu contoh sumber penelitian kepustakaan adalah Google Scholar, yang dapat digunakan untuk mencari jurnal. Selain itu, mereka menggunakan pendekatan naturalistik, yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang luasnya fenomena dalam konteks yang spesifik. Generasi milenial sangat berperan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Mereka dapat berfungsi sebagai tokoh atau agen perubahan yang menyebarkan pesan moderasi beragama ke dalam masyarakat, seperti mengadakan sosialisasi, memanfaatkan teknologi, dan terlibat dalam kegiatan positif, seperti berorganisasi. Generasi milenial dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, damai, dan toleran dengan memahami dan menerapkan moderasi beragama.

Kata kunci: *milenial, religious moderation, keragaman, harmoni, damai, dan toleran.*

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 10 December 2024

PENDAHULUAN

Kita dapat mengamalkan nilai-nilai terdahulu ajaran agama dengan moderasi dalam masyarakat yang majemuk dan kompleks ini. Tujuan terpentingnya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Untuk menghindari kesalahpahaman, kita harus memahami dan mengerti bahwa kita tidak boleh menerapkan konsep moderasi dalam beragama, memaksakan kehendak kita, atau memaksakan pemahaman kita tentang agama kepada orang lain. Kesalahpahaman ini harus diperbaiki.

Indonesia adalah negara agraris, maritim, dan kepulauan dengan populasi masyarakatnya mencapai 278,69 juta orang. Kehidupan di Indonesia sangat beragam dalam hal budaya, suku, ras, bahasa, dan agama. Islam menjadi mayoritas agama di Indonesia (86,93%), diikuti oleh agama Kristen protestan (7,47%), agama Kristen katolik (1,71%), agama budha (0,74 %), dan yang terakhir adalah agama konghucu (0,05%). Karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai budaya yang saling berinteraksi dan berhubungan, berbagai perbedaan dan cara berfikir akan mengubah cara hidup dan perilaku setiap individu.

Generasi milenial memiliki peran dan posisi yang sangat signifikan. Diharapkan bahwa,

dengan semua peluang dan keuntungan yang tersedia, generasi milineal akan memiliki kapasitas dan kuantitas yang lebih besar untuk mencapai prestasi dan berpartisipasi dalam kemajuan dibandingkan dengan populasi masyarakat lainnya. Karena kualitas pergerakan generasi milineal saat ini bergantung pada kemajuan di masa depan, generasi milineal dipilih sebagai sumber daya manusia terbaik. Ideologi impor menyebabkan munculnya kelompok yang radikal dan fanatik. Jika tidak diantisipasi, maka munculnya paham radikal dan intoleransi di kalangan mahasiswa dapat membahayakan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kerja keras dari berbagai pihak di butuhkan dan diperlukan. Mengajarkan siswa tentang hal-hal yang dianggap tabu dalam Islam adalah salah satu langkah dan Tindakan yang harus diambil oleh institusi pendidikan tinggi untuk melawan radikalisme dan intoleran. (Muhajarah, 2022).

Karena pluralisme (perbedaan) ini, toleransi beragama menjadi penting karena perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat menyebabkan konflik dan disintegrasi. Muhajarah (2016). Para generasi milenial harus hadir untuk menengahi perselisihan dengan ilmu dan moderasi agama. Fenomena keragaman budaya membutuhkan para penyuluh agama sebagai pelayanan publik untuk memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural agar mereka dapat menangani perbedaan yang timbul, terlepas dari perbedaan kelompok binaannya. (Akhmadi, 2019). Masyarakat membutuhkan generasi milenial untuk memajukan perubahan dan menyelesaikan konflik untuk meningkatkan keharmonisan, kerukunan serta kedamaian bangsa.

Sangat penting bagi kita semua untuk dapat menumbuhkan rasa peduli pada perdamaian, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama untuk menjalani kehidupan yang aman dan tentram. Semua orang sangat berharap dapat memiliki kemampuan untuk menerima perbedaan dan bertoleransi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, kita harus terus berusaha dan berdoa untuk menjaga keutuhan persaudaraan dan persatuan agar kita dapat mencapai rasa aman dan damai dan menghindari konflik yang dapat merugikan. Sulit untuk dipengaruhi oleh kelompok tertentu yang menimbulkan permusuhan dan konflik, yang dapat merusak keluarga dan memicu perpecahan negara. Menjauhi sikap radikal yang hanya menyebabkan kerugian, kehancuran, dan permusuhan terhadap diri sendiri dan orang lain, dan selalu mempertahankan toleransi terhadap keanekaragaman masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis dan rukun.

Dengan menggunakan data primer, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan apa peran generasi milenial dalam moderasi beragama. Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian *library research*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai "penelitian kepustakaan". Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau mencari literatur di perpustakaan dan sumber lain, seperti Google Scholar untuk mencari jurnal. Penelitian ini menggunakan "pendekatan naturalistik", sebuah istilah yang mengacu pada jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang suatu fenomena dalam konteks tertentu. Analisis deskriptif, lengkap, menyeluruh, dan terorganisir digunakan dalam penelitian ini. (Soedarto, 1997:116). Dimungkinkan untuk mengacu pada analisis data yang telah dikumpulkan atau dicari, kemudian disusun dan dipelajari, baik dari buku maupun jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Generasi (Pemuda dan Pemuda) Milenial

Dalam bagian ini, pemuda adalah orang-orang yang mengalami perkembangan fisik dan emosional. Oleh karena itu, pemuda merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan baik saat ini maupun di masa mendatang. (Susanto dan Holilulloh, 2015). Menurut KBBI, "pemuda" diartikan sebagai orang muda laki-laki yang akan memimpin bangsa, "peran pemuda dan pemuda milenial bagi moderasi beragama pemuda yang selalu bergantung pada induk semangatnya," dan "pemuda" diartikan sebagai orang muda perempuan yang juga memperjuangkan bangsanya.

Generasi milenial, juga disebut sebagai generasi Y, adalah kelompok orang yang berusia antara 23 dan 43 tahun dan lahir antara tahun 1980-2000. Mereka memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, optimis, ekspresif, bebas, dan suka tantangan. (Oktavianus, 2017). Generasi Y adalah generasi

yang sensitif terhadap perubahan informasi, gaya hidup, dan perangkat elektronik. Generasi Y terbentuk dari perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi dan informasi, atau buku generasi. Generasi milenial, atau juga disebut generasi Y, adalah generasi setelah generasi X dan merupakan generasi yang meneruskan perkembangan zaman yang telah mengalami kemajuan teknologi sejak awal.

Generasi milenial sangat berharga bagi masyarakat Indonesia, di mana mereka membutuhkan peran untuk mempertahankan kedamaian dan keutuhan bangsa dengan banyak perbedaan. Mereka juga diharapkan menjadi penerus bangsa yang dapat membawa perubahan positif dan berkontribusi dalam kemajuan sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Diharapkan generasi milenial dapat hidup bersama. Hal ini harus dilakukan karena kehidupan ini sangat berbeda dan seringkali membutuhkan rasa saling menghormati dan memenuhi kebutuhan seseorang. Telah dibicarakan juga dalam Al-Quran dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٠

Artinya : bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Selain menguraikan prinsip dasar hubungan manusia, ayat di atas menegaskan bahwa asal-usul manusia sama dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang sama, yang berasal dari berbagai perbedaan sosial, politik, budaya, dan agama. Seringkali, egoisme sepihak dan keinginan kuat untuk mempertahankan keyakinan dapat menyebabkan pemahaman yang mendorong kekerasan atau sangat antusias terhadap sesuatu.

Dalam ayat yang lain tepatnya surat Al-Hujurat ayat 11 Alloh SWT. Juga pernah mengatakan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat di atas memperjelas dan mempertegas, bahwa manusia itu sama di hadapan Allah dengan bukti bahwa Dia melarang untuk saling membenci dan mencaci terhadap orang lain.

Moderasi Beragama (religious moderation)

Menurut Hasyim (2018), kata "moderatio" berasal dari bahasa Latin, yang berarti "kesedangan" (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam KBBI, kata "moderat" berarti menghindari kekerasan dan selalu menghindari perilaku ekstrim.

Pada dasarnya, Islam mengajarkan moderasi dalam Al-Quran, dengan istilah "Al-Wasathiyyah". Namun, ada beberapa perdebatan tentang pengertian moderasi saat ini. Al-Wasathiyyah adalah isim mashdar yang diambil dari kata kerja wasatha, dari kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan). Secara sederhana, definisi Wasathiyyah berasal dari etimologi makna, yang berarti sifat terpuji yang mencegah seseorang bertindak ekstrim. (Abror, 2020).

Oleh karena nya, ketika kata "moderasi" ditambahkan dengan "agama" untuk membuat frase "moderasi beragama", itu berarti mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang ekstrim. Kedua kata tersebut membuat agama sebagai dasar dan prinsip. Mereka selalu menghindari tindakan dan ekspresi ekstrem, seperti radikalisme, dan selalu mencari jalan tengah yang menggabungkan semua aspek kehidupan masyarakat, negara, dan bangsa yang bersatu.

Dalam hubungan antar umat beragama, konsep yang disebut moderasi beragama mencakup sikap, pandangan, dan tindakan keagamaan yang menekankan penghormatan dan menghargai

terhadap keyakinan agama lain tanpa mengingkari keyakinan agama sendiri. Diharapkan bahwa penerapan moderasi beragama akan mengurangi konflik, meningkatkan toleransi, dan keberagaman. Sejak dini, generasi muda harus dididik tentang moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme serta mengurangi pemahaman dan pandangan yang salah dan ekstrem.

Peran Generasi (Pemuda dan Pemudi) Milenial dalam Moderasi Beragama

Masa sekarang, era milenial, yang muncul setelah era global, menekankan pada nalar dan hal-hal yang fregmentaris, sekularistik, hedonistik, transaksional, dan materialistis. Pemuda dan pemudi yang tergabung dalam generasi milenial dipengaruhi oleh masa ini. memisahkan urusan dunia dari urusan akhirat, di mana setiap orang memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa dasar agama, moral, atau yang mendalam. Menurut Damayanti (2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial agar mereka dapat menjalani kehidupan yang aman dan nyaman. Untuk alasan ini, penerapan ide moderasi sangat penting. Karena moderasi berarti seimbang, tidak berlebihan, dan tidak terlalu ke kanan atau ke kiri, tetapi di tengah-tengah. Pentingnya peran generasi milenial dalam memberikan kontribusi bagi negara dan bangsa.

Buku Moderasi Beragama ditulis oleh Tim Litbang Kemenag RI. Buku tersebut menjelaskan bahwa agama lain, bukan Islam, juga mengajarkan moderasi. Seseorang yang menganut prinsip moderasi beragama (keberanian) dapat mengembangkan tiga sifat utama: kebijaksanaan, keikhlasan, dan keberanian. Azizah, (2021). Ketiga sifat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan generasi milenial, yang sangat cangguh, jika kita mempertimbangkan agama yang ada di Indonesia dan kecerdasan yang dimiliki oleh mereka. Kecerdasan setiap manusia memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Muhajarah (2008).

Agama telah ada selama bertahun-tahun, dan masyarakat telah berkembang dan beragam dalam hal suku, ras, dan bangsa. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan juga berkembang untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia. Kebenaran menjadi relatif, teks agama menjadi sasaran penafsiran ganda, dan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada ajaran dasar agamanya, tetapi menjadi fanatik terhadap versi kebenaran yang mereka sukai. Oleh karena itu, perbedaan dan perselisihan pasti muncul. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara belahan dunia, masalah agama dan kehidupan manusia yang kompleks ini muncul.

Ada banyak cara bagi generasi muda milenial untuk mempertahankan kehidupan multikultural, tetapi yang paling penting adalah mereka belajar menghormati dan menghargai perbedaan, kemajemukan, dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain secara adil. Untuk melakukan ini, mereka harus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu iman, etika, dan bermanfaat, dalam hidup mereka. Untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, generasi milenial harus membangun moderasi dalam kerukunan beragama. Kita perlu memahami dan menerapkan toleransi untuk dapat menerapkan perilaku di atas. Sebagaimana Allah SWT. telah berfirman di dalam Al-Quran surat Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝٨

Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah/60:8).

Dalam ayat-ayat di atas, dijelaskan bahwa agama islam juga memungkinkan untuk menunjukkan toleransi kepada orang-orang yang berbeda agama dengan bertindak baik dan adil terhadap mereka. Toleransi berasal dari kata asing "tolerare", yang berarti sabar dengan sesuatu. Oleh karena itu, toleransi didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan manusia yang memungkinkan seseorang untuk bertoleransi dan mengendalikan perilaku orang lain dengan cara yang teratur. "Toleransi" dalam konteks sosial budaya dan agama mengacu pada diskriminasi terhadap kelompok berbeda di dalam suatu masyarakat.

Namun, penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan masalah, seperti penyebaran informasi yang salah, ekspresi pendapat ekstrem atau radikal, dan pengaruh kelompok radikal. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab, dan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Selain itu, generasi muda harus belajar tentang moderasi beragama melalui sumber-sumber yang terpercaya dan mendukung.

Karena pemuda mudah dihasut, kelompok radikal sering memprioritaskan pemuda untuk menyebarkan ideologi radikal. Namun, para pemuda tidak hanya memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk memberantas radikalisme di Indonesia. Mulyadi (2017) Sebagai generasi milenial yang bertanggung jawab untuk menyatukan keberagaman Indonesia, masalah ini harus diberantas. Oleh karena itu, generasi milenial harus menjadi filter informasi negatif dan menyebarkan informasi tersebut ke masyarakat.

Selain itu, gerakan radikalisme yang beredar di masyarakat berkontribusi secara signifikan pada penyebaran ideologi tersebut. Oleh karena itu, generasi muda harus diarahkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkualitas tinggi, baik di bidang akademik, sosial, keagamaan, seni, budaya, dan olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan mendorong mereka untuk menjadi remaja yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya. Ini akan membantu mencegah pengaruh ideologi radikal pada remaja. Mulyadi (2017). Ada banyak organisasi positif dimasyarakat yang dapat diikuti oleh generasi milenial, seperti karang taruna, yang merupakan organisasi kemanusiaan yang diharapkan mendorong saling peduli dan persahabatan di tengah banyak perbedaan, termasuk perbedaan agama di Indonesia.

Selain itu, generasi milenial menghadapi banyak tantangan dalam mengembangkan sikap moderasi beragama, seperti fakta bahwa keberagaman ada di media sosial, yang terkadang menimbulkan keprihatinan di kalangan ahli agama, dan keyakinan bahwa tafsir agama benar, yang dapat memaksa orang lain untuk mengikutinya, bahkan jika perlu dengan cara paksaan dan kekerasan. Hal ini merupakan bagian dari masalah yang menunjukkan betapa kompleksnya mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan generasi milenial.

Secara keseluruhan, moderasi beragama di Indonesia sangat membantu dalam membangun harmonis sosial karena dapat menciptakan kerukunan dan menghargai keragaman dalam perbedaan pendapat, mengurangi konflik dengan mengurangi perbedaan atau keragaman yang menyebabkan konflik, dan memperkuat keberlanjutan negara dengan membantu mempertahankan persatuan dan kesatuan antar umat beragama serta membangun Indonesia yang maju.

SIMPULAN

Kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman, kesadaran multikultural, dan keinginan untuk memperlakukan setiap orang secara adil. Pandangan, sikap, dan penggunaan agama dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai moderasi beragama. Dengan demikian, untuk menghadapi keragaman di Indonesia, termasuk agama, diperlukan sikap moderasi. Ini sangat penting bagi generasi milenial untuk mengembangkan kehidupan yang aman dan nyaman. Untuk alasan ini, penerapan ide moderasi sangat penting.

Pemuda dan pemuda milenial sangat penting dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Mereka dapat berfungsi sebagai tokoh atau agen perubahan yang menyebarkan pesan moderasi beragama ke dalam masyarakat, seperti mengadakan sosialisasi, memanfaatkan teknologi, dan terlibat dalam kegiatan positif, seperti berorganisasi. Pemuda dan pemuda milenial dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, damai, dan toleran dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Mereka juga dapat menjadi contoh teladan bagi generasi berikutnya, sehingga generasi berikutnya dapat mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama. Pemuda milenial memiliki potensi untuk membantu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi negara yang beragama, toleran, dan majemuk.

REFERENSI

- Muhajarah, K. (2022). Menjaga Tradisi Walisongo: Urgensi Moderasi Beragama Bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagaman Dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Farabi*, 19 (2).
- Muhajarah, K. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3 (2).

- Muhajarah, K. (2008). Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Madrasah Aliyah (Sebuah Penawaran Konsep). Uin Walisongo.
- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2.
- Oktavianus, Bobby Chandro. (2017). "Generasi X, Y, Dan Z: Apa Bedanya?". Tersedia Secara Online Di: <https://Www.Cermati.Com/Artikel/Kenali-Perbedaan-Generasi-X-Y-Dan-Z> [Diakses Di Semarang, Indonesia: 02 Desember 2023].
- Soedarto. (1997). Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- H. Y. Luki Susanto, Holilulloh. (2015). "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Nilai Sumpah Pemuda," Pp. 224-233.
- Madiistriyatno, H. Hadiwijaya, D. (2020). Generasi Milenial: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis Dan Adversity Quotient(Aq) (Edisi Revi). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. Prosiding Nasional, 197-216.
- Darmayanti, & M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. 40-51.
- Rahmawati, A., Astuti, Dm, Harun, Fh, & Rofiq, Mk (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat , 3 (5), 905–920.
- Mulyadi. (2017). Peran Pemuda Dalam Pencegahan Paham Radikalisme. Prosiding Seminar Nasional.
- Hasyim, N. M. (2018). Tasawuf Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa. Jurnal Analisis, 3(2), 1-6.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 143–155.